

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sarung memang sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia sejak masa penjajahan dahulu, yang pada awalnya digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah (Benny, 1998). Kata sarung sendiri berasal dari bahasa Melayu, *Sarong*. Kata *Sarong* berarti kain yang cara pakainya dililitkan di pinggang. Sarung menurut Philip (1968:2015) mengatakan, “ *A loose skirt that is made of a long strip of cloth wrapped around the body and held in place by tucking or rolling at the waist and worn chiefly by men and woman at the malay archipelago and the pacific island*”.

Indonesia memiliki berbagai macam ragam sarung dari Sabang hingga Merauke. Seperti sarung ulos dari Sumatera Utara, sarung tenun poleng dari Bali, sarung tenun Samarinda dari Kalimantan Timur, sarung tenun goyor dari Jawa Tengah, sarung sutera Bugis dari Sulawesi Selatan, dan termasuk sarung tenun Majalaya dari Bandung Jawa Barat. Tiap daerah tersebut mempunyai sentra industri sarung masing-masing, seperti sentra industri sarung di Lamongan, Jawa Timur, kemudian ada sentra sarung Bugis di Sulawesi Selatan, sentra sarung Samarinda di Kalimantan Timur, dan juga sentra sarung Majalaya di Bandung, Jawa Barat. Menurut (Rismayanti, 2015) kegiatan tekstil di Majalaya sudah ada dari tahun 1920 dan mencapai masa kejayaannya di tahun 1960, karena pada tahun itu Majalaya menghasilkan 40% dari jumlah total produksi kain di Indonesia. Saat ini eksistensi dan produksi sarung majalaya kian menurun dikarenakan berbagai macam faktor seperti ketidakmampuan para pengusaha sarung Majalaya dalam menghadapi persaingan pasar yang sudah semakin modern (Teguh, 2017). Hal ini dibuktikan Pada tanggal 1 November 2015 Pikiran Rakyat Online memuat berita bertajuk “20 Juta Kodi Kain Sarung Majalaya Sulit Terjual” hal ini menjadi puncak keresahan pengusaha sarung Majalaya yang sebenarnya sudah terjadi sejak pertengahan tahun 2015. Banyaknya tumpukan kain sarung yang tidak terjual tersebut dikarenakan *stereotype* masyarakat yang menganggap bahwa sarung merupakan produk musiman yang hanya laku terjual ketika *event*

tertentu saja. Demikian, pemerintah daerah kini berupaya dalam mempromosikan sarung Majalaya ini dikalangan masyarakat dengan melakukan berbagai seminar dan kegiatan atau acara yang berhubungan dengan menaikkan kembali pamor sarung Majalaya agar memiliki nilai jual yang lebih (Teguh, 2017)

Dalam kehidupan sehari-hari, umumnya sarung kerap dimanfaatkan untuk beberapa hal, misalnya sebagai alat untuk menggendong anak, untuk membungkus badan dikala udara dingin, juga sebagai ibadah. Menurut pihak IFC (*Indonesian Fashion Chamber*), dari sisi penggunaan, sarung bisa dikenakan siapapun, kapanpun, dimanapun dan dalam situasi apa pun, baik untuk pria maupun wanita. Sarung adalah sebuah produk rakyat tanpa batasan kelas penggunaan. Saat ini sudah banyak desainer-desainer yang mengubah sarung menjadi satu koleksi busana yang unik dan *fashionable* untuk dipakai (Midiani, 2016). Demikian penulis selaku mahasiswa *fashion design* juga ingin ikut menaikkan nilai dari sarung khususnya sarung Majalaya menjadi suatu produk busana *ready to wear*, dikarenakan masih kurangnya pemanfaatan sarung Majalaya menjadi busana siap pakai (*ready to wear*) khususnya untuk wanita. Dengan begitu, harapannya, imej sarung meningkat dan bisa masuk ke dalam berbagai pengguna termasuk kaum urban dan menaikkan nilai sarung khususnya sarung Majalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Pemanfaatan tumpukan kain sarung majalaya menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual lebih masih kurang dioptimalkan.
2. Pemanfaatan sarung Majalaya menjadi busana *ready to wear* yang masih jarang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara memanfaatkan tumpukan kain sarung tenun Majalaya yang tidak terjual agar bernilai jual lebih?
2. Bagaimana menerapkan sarung tenun Majalaya pada busana *ready to wear*?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

Pembuatan produk busana *ready to wear* dari sarung tenun majalaya yang terteupuk di gudang pabrik sarung tenun Majalaya, dengan pemilihan bahan atau material dari rayon dan *eteron cotton* serta menggunakan motif jacquard dan motif dobby dengan teknik perancangan busana.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengoptimalkan tumpukan sarung Majalaya yang tidak terjual agar memiliki nilai jual yang lebih dengan cara membuat suatu produk *fashion* berupa busana *ready to wear* untuk wanita dengan cara merancang kain sarung tenun Majalaya.

1.6 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi dunia *Fashion* dan tekstil : sebagai inspirasi bagi para pelaku dalam dunia *fashion* dan tekstil dalam mengembangkan dan membuat produk *Fashion* dari sarung Majalaya.
2. Masyarakat umum : agar makin banyak masyarakat yang mengetahui dan mengenal bahwa produk sarung Majalaya juga bisa menjadi suatu produk yang *Fashionable* dan merubah imej sarung sehingga bisa masuk ke dalam berbagai pengguna.
3. UKM sarung Majalaya : dapat menginspirasi bagi para pelaku UKM sarung Majalaya bahwasanya sarung Majalaya juga dapat dibuat menjadi suatu produk *ready to wear* yang lebih *fashionable*.

1.7 Metodologi

Dalam penelitian ini saya menggunakan data kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Data primer berupa :

1. Survei langsung ke pabrik sarung Majalaya, distributor sarung Majalaya dan ke Kecamatan Majalaya.

2. Wawancara dengan, bapak Teguh di Kantor Kecamatan Majalaya, bapak Viktor selaku anggota IKM tenun sarung di Majalaya, ibu Jumiati selaku pemilik pabrik sarung AWX Tekstil, bapak Yopi selaku *manager* di pabrik sarung Yoman Tex, dan bapak Asep selaku pemilik distributor sarung Majalaya (PT. Tanultex).

3. Eksplorasi perancangan busana *ready to wear*.

Data sekunder berupa jurnal, thesis, dan artikel :

1. Jurnal Tugas Akhir : milik Fajriyatul Lepijiana, mengenai Eksplorasi Kain Sarung Untuk Produk *Fashion*.

2. Thesis : milik Oktaviani Endah mengenai Pergeseran Desain Motif Sarung Majalaya.

3. Artikel : jogjatv.com, CNN Indonesia, dan Jabarprov.com

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang masalah mengenai eksistensi produk sarung Majalaya dan penggunaannya sebagai produk fashion ready to wear, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat, Metodologi, dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 Studi Literatur

Menjelaskan dasar pemikiran dari teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk merancang.

BAB 3 Konsep dan Proses Berkarya

Paparan konsep dalam menciptakan karya meliputi tema, image, dan dasar-dasar pembangunan karya. Serta paparan mengenai tahapan-tahapan proses kerja meliputi teknik, eksplorasi, dan material yang digunakan.

BAB 4 Penutup

Berisi kesimpulan, saran, dan rekomendasi.